

OPTIMALISASI *SOFT SKILL* MELALUI PEMBINAAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN¹

Oleh: Bandi Sobandi²⁾

Abstrak

Peningkatan *soft skill* mahasiswa melalui pembinaan pada kegiatan akademis maupun nonakademis perlu dilakukan secara optimal di perguruan tinggi. Namun dalam kenyataannya, proses pembinaan dalam aspek ini berjalan kurang seimbang. Pembelajaran untuk menguasai aspek akademis berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) sebagai *hard skills* dirasakan mendominasi sistem pembelajaran kita. Sementara, peningkatan *soft skill* baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bentuk pembinaan organisasi kemahasiswaan dirasakan kurang mendapat perhatian yang seksama dari berbagai pihak.

Untuk mengoptimalkan pembinaan kegiatan organisasi kemahasiswaan, maka perlu dilakukan dengan beberapa upaya nyata, di antaranya: 1) Adanya kebijakan yang melegalisasi pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan yang berbasis *soft skill*; 2) Penyusunan program pengembangan *soft skill* secara sistematis; dan 3) Desiminasi *soft skill* dilakukan dengan sinergis yang melibatkan semua pihak.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dewasa ini perlu diimbangi oleh sosok manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Orang yang memiliki kualitas biasanya selalu meraih kemenangan dalam berbagai persaingan yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kondisi di atas merupakan tantangan nyata yang perlu disikapi dengan bijak oleh Perguruan Tinggi. Profil lulusan yang dicari oleh perusahaan dewasa ini biasanya tidak hanya unggul pada prestasi akademik saja, namun calon karyawan yang dicari perlu memiliki *value added*. Sebagai ilustrasi, sebuah perusahaan yang berkembang pesat sedang merekrut lulusan baru dari berbagai perguruan tinggi. Syarat dasar bagi pendaftar *fresh graduate* adalah IPK minimal 3,00, dan lebih disukai adalah kandidat yang memiliki keterampilan-

¹ Makalah, disampaikan dalam kegiatan: *Lokakarya Peningkatan Intensitas dan Volume Kegiatan Kemahasiswaan Melalui Workshop Pengembangan Soft Skill Mahasiswa* pada Tanggal 17-18 Februari 2009 di Universitas Bung Hatta Padang.

²⁾ Staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI

keterampilan tambahan. Nah, mayoritas pendaftar adalah para lulusan baru yang hanya mengandalkan IPK 3,00 atau bahkan lebih. Sementara, ada segelintir pendaftar yang memiliki *value added* berupa keterampilan menggunakan perangkat komputer, menguasai berbagai aplikasi, menguasai teknologi internet, memiliki pengalaman berorganisasi, pernah magang, menguasai beberapa bahasa asing, dan sebagainya. Kira-kira, kandidat mana yang punya kesempatan lebih besar untuk menang bersaing?

Perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam peningkatan daya saing bangsa. Penyelenggaraan sistem di Perguruan Tinggi diharapkan menjadi wahana untuk mengubah pola pikir, pola sikap, dan pola tindak masyarakat dalam menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan demokratis. Profil lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi yang memadai sesuai tuntutan masyarakat luas. Hal ini ditegaskan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Satrio Soemantri Brodjonegoro bahwa:

Persaingan dalam dunia kerja juga semakin ketat, dan daya serap lulusan Perguruan Tinggi masih rendah dalam dunia kerja yang disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja dan tuntutan dari pengguna (*users*) yang semakin lama semakin tinggi, serta *soft skills* yang dimiliki lulusan masih rendah. Umumnya para pengguna jasa (*stakeholders*) menginginkan pekerjanya selain memiliki kemampuan kognitif (IPK yang tinggi) juga memiliki *soft skills* yang dibutuhkan, seperti motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kompetensi interpersonal, dan orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif. Dengan kata lain, kemampuan kognitif (*hard Skills*) saja tidak cukup memadai untuk menjawab kebutuhan pengguna jasa maupun pengembangan kewirausahaan (*interpreneurship*), namun perlu diimbangi dengan *soft skills* yang tinggi agar dapat terbentuk kemampuan yang terintegrasi dan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan oleh pengguna....³

Berdasarkan pandangan di atas, Perguruan Tinggi (PT) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan lulusan yang mampu merespon kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, serta menjadikan lulusannya sebagai manusia pembelajar yang memiliki jiwa inovasi, dan sikap mental kewirausahaan. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tersebut, PT perlu melakukan Program Pengembangan Kemahasiswaan melalui (1) penalaran dan keilmuan, (2) pembinaan bakat dan minat, (3) peningkatan kesejahteraan, dan (4) pembentukan sosial respons.

³ Depdiknas. *Panduan Penyusunan Proposal Program Pengembangan Soft Skills bagi Mahasiswa melalui Skema Pendanaan Berbasis Kompetisi*. (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti Depdiknas, 2007). p i.

Proses pembinaan program pengembangan kemahasiswaan di PT perlu dilakukan secara sistematis dan sinergis dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Selain itu, tidak kalah pentingnya para pengambil kebijakan dan para pelaksana memiliki satu visi yang sama dalam mengembangkan berbagai pengalaman dan pembelajaran berharga bagi mahasiswa.

PT perlu menyadari akan peran dan tanggung jawabnya sebagai agen pembaharuan (*agen of change*) agar senantiasa memiliki suatu sistem, sumber daya dan pembinaan bagi mahasiswa. Profil lulusan tidak hanya sosok yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) saja dalam bentuk *hard skills*, tapi dilengkapi dengan pengembangan sikap dan perilaku (*soft skills*) mahasiswa yang mampu menjawab kebutuhan pengguna jasa (*stakeholders*) dan memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja (*entrepreneurship*).

Pola pembinaan dalam pengembangan *soft skill* bagi mahasiswa di perguruan tinggi selayaknya dilakukan secara terintegrasi antara kegiatan akademik dan non akademik. Pada kegiatan akademik, muatan *soft skill* ini perlu dibina dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan, metode dan model pembelajaran. Sementara itu, dalam kegiatan non akademik dapat dilakukan pembinaan secara terprogram dalam bentuk legalisasi dan kebijakan perguruan tinggi.

Secara khusus, kompetensi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi era globalisasi dikelompokkan menjadi kemahiran berat, ringan, dan kompetitif. Kemahiran berat difokuskan pada penguasaan mahasiswa terhadap disiplin ilmu yang ditekuninya; kemahiran ringan berkaitan dengan kemampuan kreativitas, inovasi, penguasaan berbagai bahasa, komunikasi dan analisis; dan kemampuan kompetitif berkaitan dengan mendapatkan keputusan kerja, ketelitian dan bekerja sama dalam tim⁴

Apakah para dosen di perguruan tinggi menyadari bahwa proses pembelajaran yang dilakukannya bertujuan untuk penguasaan disiplin ilmu yang

⁴ Ariffin, Y. M. "Peran Media dan Komunikasi", Dalam *Mahasiswa Abad 21*. (Bangi: Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), p 171.

kita sampaikan melalui perkuliahan? Atau bertujuan lebih luas dari sekedar penyampaian ilmu saja, tetapi mengantarkan para mahasiswa untuk dibekali dasar-dasar keterampilan dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya? Jawaban atas pertanyaan tersebut pada akhirnya berpulang pada pendidik di perguruan tinggi.

Dalam prakteknya, proses pembelajaran didominasi oleh kegiatan yang bersifat *hard skills*, penguasaan disiplin ilmu. Penguasaan kemampuan ringan dan kemampuan kompetitif sebagai sebuah *soft skills* kurang mendapat perhatian yang seksama. Padahal, para dosen perlu memiliki keyakinan bahwa proses pembelajaran perlu dilakukan secara sinergis antara penguasaan *hard skills* dan *soft skills*. Proses pembelajaran bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan saja, tapi lebih penting perlu ada upaya yang disadari oleh para pendidik dalam mengembangkan potensi mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas dan *masagi* (Sunda: orang yang serba bisa, cekatan).

B. Atribut *soft Skill*

Istilah *soft skills* saat ini sedang ramai dibicarakan orang. Apa yang dimaksud dengan *soft skill*? Menurut Conrad dan Leigh (1999) *softskill* didefinisikan:

...as nonthechnical skills, abilities, and traits required to function in a specific employment and can be placed in categories:

- Problem solving and other cognitive skills involve identifying problems and formulation and evaluating alternative solutions by weighing risks and benefit
- Oral communication skills include the ability to speak well and listen well.
- Personal qualities important to job performance include self esteem, self management, responsibility, and motivation.
- Interpersonal and teamwork skills are those needed to negotiate with others, to participate as a member as a member of a team, to serve clients and customers in a way that meets their expectations, and to resolve conflict maturely⁵

Menurut pandangan di atas, kemampuan *soft skill* tersebut mencakup: kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan kognitif, kemampuan

⁵ Szul L. F., "Strategies and Resources to Develop Workplace Skills", *Meeting the Demand: Teaching "Soft" Skills*, (Delta Pi Epsilon, 2002), pp.35-36. Tersedia: http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/1b/1d/6a.pdf

komunikasi; dan kemampuan interpersonal dan bekerja sama. Masing-masing kemampuan dapat dikembangkan menurut karakter masing-masing bidang.

Hasil survei yang dilakukan oleh *National of Association of Colleges an Employers* (2002) terhadap terhadap 457 pimpinan perusahaan di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial (*soft skills*) dibutuhkan oleh seseorang untuk memperoleh kesuksesan di masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data *Kualitas-kualitas Penting Seorang Juara* (Skala 1-5).

Tabel 1
**HASIL SURVEI NACE USA MENGENAI KUALITAS LULUSAN
PERGURUAN TINGGI YANG DIHARAPKAN DUNIA KERJA⁶**

No.	Aspek	Skor
1.	Kemampuan Komunikasi	(4,69)
2.	Kejujuran/Integritas	(4,59)
3.	Kemampuan Bekerja Sama	(4,54)
4.	Kemampuan Interpersonal	(4,50)
5.	Beretika	(4,46)
6.	Motivasi/Inisiatif	(4,42)
7.	Kemampuan Beradaptasi	(4,41)
8.	Daya Analitik	(4,36)
9.	Kemampuan Komputer	(4,21)
10.	Kemampuan Berorganisasi	(4,05)
11.	Berorientasi pada Detail	(4,00)
12.	Kepemimpinan	(3,97)
13.	Kepercayaan Diri	(3,95)
14.	Ramah	(3,85)
15.	Sopan	(3,82)
16.	Bijaksana	(3,75)
17.	Indeks prestasi (≥ 3)	(3,68)
18.	Kreatif	(3,59)
19.	Humoris	(3,25)
20.	Kemampuan berwirausaha	(3,23)

Sumber: *National of Association of Colleges an Employers* (2002)

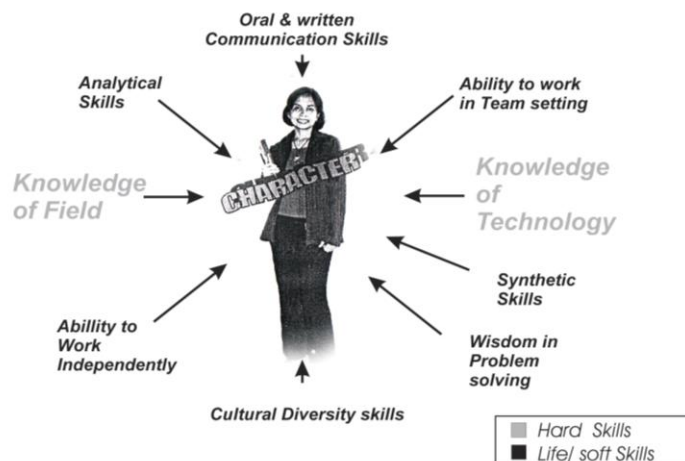
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat nilai IPK ≥ 3 menduduki peringkat 17 setelah aspek lain seperti kemampuan berkomunikasi,

⁶ Putra, I. S. dan Pratiwi, A. *Sukses Sof Skills, Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah*. (Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005), pp 5

kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan personal dan sebagainya. Namun demikian, perolehan prestasi akademik bukan berarti tidak penting. Prestasi akademik sebaiknya ditunjang oleh prestasi nonakademik yang memadai. Menurut pandangan Sumaryana dalam *IPK vs "Soft Skill"* menegaskan bahwa:

Perolehan IPK tinggi mulai diragukan oleh banyak kalangan. Dampaknya, konsumen cenderung tidak terlalu bersemangat merekrut alumni PT yang IPK-nya terlalu tinggi. Bisa jadi IPK malah menyulitkan dalam setiap penyelesaian pekerjaan lantaran egoisme diri tiap-tiap individu terlalu tinggi sehingga mengabaikan kerja sama dengan orang lain yang menjadi mitranya. Konsumen pun pindah mencari figur yang dipandanginya mampu mempertinggi produktivitas dan kemampuan *team work* sebagai primadona baru seperti halnya *soft skill*.⁷

Aspek *soft skills* tentang kompetensi lulusan yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dapat kita lihat proporsinya seperti pada Gambar 1.



Gambar 1
Kompetensi Lulusan⁸

Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek pengembangan *hard skills*

⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/072007/18/0901.htm>

⁸ Joni, T. Raka dan Solang, Deetje., *Pembelajaran yang Mendidik dala PHK PGSD 2007*. Makalah Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Penelitian. (Bandung: Program Studi PGSD FIP UPI, 2007), p 1.

mencakup dua hal, yaitu penguasaan disiplin ilmu dan pengetahuan mengenai teknologi. Sementara itu aspek pengembangan soft skills mencakup: Kemampuan komunikasi secara tertulis atau lisan, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (tim), kemampuan berfikir sintesis, kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan dalam memahami keragaman budaya, kemampuan bekerja secara mandiri, dan kemampuan berfikir analitik.

C. Bagaimana Profil Lulusan yang diharapkan oleh Perusahaan?

Anthony P. Carnevali, Direktur *American Society for Training and Development (ASTD)*, telah melakukan studi sejak tahun 1986 yang telah dipublikasikan oleh Badan Buruh dalam *Workplace Basics: The Essential Skills Employers Want* yang mengidentifikasi bahwa selain membaca, menulis dan computer, keterampilan dasar lain yang menjadi dasar pertimbangan buruh sukses dalam dunia kerja terdiri dari tujuh kelompok kemampuan yaitu:

1. Pengaruh (*Influence*): Organisasi yang efektif dan kepemimpinan. Para karyawan memerlukan orang yang pemahaman dalam tujuan organisasi, memiliki kemauan dan responsif, dan memiliki orang yang mengaambil inisiatif, dan orang yang dapat memotivasi para karyawan.
2. Grup yang efektif (*Group effectiveness*): Kemampuan interpersonal (*Interpersonal skills*), kemampuan negoisasi (*negotiation*), dan bekerja dalam tim (*teamwork*). Penerapan tim dalam dunia kerja akan berhubungan dengan tingkat produktivitas, kualitas produk, dan kualitas kinerja. Tim kerja yang baik dapat dipelajari dari kekuatan interpersonal dan negoisasi, manajemen konflik, dan pemahaman lainnnya.
3. Manajemen Personalia (*Personal management*): kepercayaan diri (*Self-esteem*), tujuan yang jelas dan motivasi (*goal setting/motivation*), serta pengembangan karir personal (*personal and career development*).
4. Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*): Yang termasuk kemampuan ini berupa berfikir kreatif dan pemecahan masalah. Sosok karyawan perlu memiliki kemampuan untuk mengenal dan mendefinisikan masalah, menemukan dan mengimplementasikan solusi, mencatat dan mengevaluasi

hasil merupakan kunci kemampuan personal dan organisasi.

5. Komunikasi (*Communication*): Kemampuan mendengar dan berbicara (*Listening and oral communication*). Kondisi ini dapat dilakukan melalui mendengar dan berbicara agar terjadi frekuensi interaksi dengan orang meningkat; komunikasi yang efektif merupakan bekal kesuksesan dalam persaingan.
6. Kemampuan membaca (reading), menulis (writing) dan penguasaan computer. Kemampuan dasar akademik tersebut telah lama diyakini sebagai kunci sukses. Kemampuan yang perlu dikembangkan adalah melek baca dan hitung.
7. Landasan: Belajar untuk belajar. Pembelajaran merupakan kunci keberhasilan masa depan. Dengan pengetahuan dan pembelajaran individu akan menerima berbagai kemampuan dari lingkungan kerja berupa nilai tambah dalam berorganisasi dan kemampuan dalam mengembangkan dan menumbuhkan karir personal. Pada persaingan global dan kemajuan teknologi akan memberi persepsi belajar dengan karir.⁹

Patrick S. O'Brien dalam *Making College Count: a Real World Look at How to Succeed in and After College*, mengelompokkan *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skills*¹⁰.

D. Bagaimana Meningkatkan *Soft Skill* Melalui Kegiatan Kemahasiswaan?

Kehidupan kampus merupakan miniatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dilakukan di kampus perlu ditata sedemikian

⁹ Wilhelm W. J., "Research on Workplace Skills Employers Want", *Meeting the Demand: Teaching "Soft" Skills*, (Delta Pi Epsilon, 2002), pp.13-14. Tersedia: http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/1b/1d/6a.pdf

¹⁰ Patrick S. O'Brien, *Making College Count: a Real World Look at How to Succeed in and After College*, (Monster.Com, USA, 2001)

rupa sehingga memberi dampak terhadap perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak civitas akademika khususnya para mahasiswa.

Kita sering melihat karakteristik para mahasiswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di kampus. Kehadiran mereka ke kampus memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Perbedaan daerah asal, minat dan bakat, jenis kelamin, suku, dan sebagainya merupakan potensi-potensi yang perlu digali dan dikembangkan oleh PT dalam upaya pemberdayaan para mahasiswa dalam mengikuti berbagai program yang ditawarkan di kampus.

Idealnya, para mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan kampus baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam kenyataannya, kuantitas dan kualitas mahasiswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut sangatlah beragam. Kita dapat menyaksikan sendiri karakter mahasiswa yang berbeda. Ada mahasiswa yang hanya mengikuti kegiatan akademik saja, tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Mereka sering kali dijuluki mahasiswa “kupu-kupu” (kuliah pulang-kuliah pulang). Ada juga tipe mahasiswa yang sangat menyenangi berbagai kegiatan organisasi mahasiswa, sebagai akibatnya prestasi akademik dan waktu penyelesaian kuliah terhambat. Sebaiknya mereka mampu mengatur kapan mengikuti aktivitas di sela-sela waktu perkuliahan.

Apa sebenarnya yang dapat kita lakukan dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa kuantitas dan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan? Jawabannya tentu beragam. Pada bahasan selanjutnya, penulis ingin memberikan saran berkaitan dengan upaya peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan mahasiswa yang berbasis *soft skill*, di antaranya:

1. Adanya kebijakan yang melegalisasi pelaksanaan Kegiatan Kemahasiswaan yang berbasis *Soft Skill*

Pembinaan dalam pengembangan *soft skill* bagi mahasiswa di perguruan tinggi selayaknya dilakukan secara terintegrasi antara kegiatan akademik dan non akademik. Pada kegiatan akademik, muatan *soft skill* ini perlu dibina dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan, metode dan model pembelajaran.

Sementara itu, dalam kegiatan non akademik dapat dilakukan pembinaan secara terprogram dalam bentuk legalisasi dan kebijakan perguruan tinggi melalui peraturan yang diterbitkan oleh perguruan tinggi.

Hadirnya Peraturan Rektor Universitas Bung Hatta No 722/UM-1/KP/I-2009 tentang Pedoman Penilaian Kegiatan Ekstra Kurikuler (keskul) Mahasiswa merupakan upaya positif yang perlu disambut oleh civitas akademika UBH. Hal ini disadari oleh lembaga sebagai upaya nyata untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan luas. Kebijakan tersebut tentunya berdasarkan pertimbangan yang matang. Proses pendidikan merupakan proses pembiasaan bahkan ada proses “pemaksaan” yang dilakukan oleh pendidik terhadap terdidik

Berdasarkan hasil studi banding ke ITT Telkom Bandung, pengembangan *soft skill* juga diarahkan pada kegiatan nonakademik. Untuk mendorong mahasiswa aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, mulai semester tahun 2007/2008 diberlakukan penilaian berbentuk Transkrip Aktivitas Kemahasiswaan (TAK). TAK adalah suatu parameter penilaian keaktifan mahasiswa dalam kegiatan non akademik. Dari berbagai masukan, baik berasal dari perusahaan maupun penelitian diketahui bahwa kegiatan non akademik merupakan wahana efektif dari pengembangan softskill. Di dalam TAK tercantum ragam kegiatan intra maupun ekstra kampus seperti Seminar, Wokshop, UKM, Leadership Training dan kegiatan-kegiatan bersifat hobby seperti seni, olahraga dan lain-lain. Setiap mahasiswa harus memenuhi nilai minimal TAK. Nilai didapat dari tiap kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa, jadi setiap kegiatan akan ada nilai dengan batas maksimal tertentu.

TAK berfungsi dalam melengkapi kelulusan sebagai syarat ikut wisuda, syarat mendapatkan beasiswa, syarat mengikuti kegiatan kompetisi mahasiswa/lulusan berprestasi, dan akan diberikan mendampingi transkrip akademik saat mahasiswa lulus. Nilai tambah dalam menghadapi kompetisi pencari pekerjaan. Seorang lulusan harus mengumpulkan skor tertentu dengan aktif berkegiatan. Pada tahun 2007, untuk jenjang S1 minimal mengumpulkan 60 nilai poin, D3 45 poin dan pindahan 30 poin.¹¹

¹¹ Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir STT Telkom. *Draft Transkrip Aktivitas Kemahasiswaan*.(Bandung, 2007), p 1.

Menurut hasil wawancara dengan Shanka Dwi Ciptaningsih (*Manager of Career Development and Service*) ITT Telkom Bandung, implementasi atribut *soft skill* bagi mahasiswa tidaklah mudah, perlu dikembangkan dan dievaluasi sampai sejauh mana tingkat ketercapaiannya. Menurutnya, pengembangan *soft skill* yang sedang dikembangkan berupa *goal setting* dan keterampilan komunikasi bagi para mahasiswa.¹² Lebih lanjut, Lita (Staf CDC) yang sedang mengembangkan *soft skill* kemampuan komunikasi, pengembangan program ini dilakukan dari hasil penelitian bagaimana komunikasi mahasiswa dengan dosen. Selanjutnya program ini dikembangkan *software*-nya sehingga produk akhir dapat di publikasi ke masyarakat

Proses pemupukan dan pembinaan *soft skill* tidak bisa dilakukan oleh staf pengajar saja dalam kegiatan perkuliahan. Tentunya banyak lembaga terkait terutama yang berhubungan dengan pembinaan dunia kemahasiswaan mulai dari pembimbing kemahasiswaan tingkat jurusan, Pembantu Dekan bidang Kemahasiswaan, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan.

Mahasiswa sebagai individu memiliki kompetensi baik kompetensi yang tampak maupun yang tersembunyi. Kompetensi yang tampak ini dapat diamati secara visual (tersurat). Sementara itu aspek yang tersembunyi (tersirat) merupakan kompetensi dan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang tersirat dalam bentuk tingkah laku dan sikap. Kemampuan dari luar maupun dari dalam diri bila terintegrasi dengan baik akan melahirkan sosok individu yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif di era global.

2. Penyusunan Program Pengembangan Soft Skill Secara Sistematis

Proses pembinaan ini harus selalu dilakukan secara terencana dan terpadu sehingga kegiatan pembinaan tidak hanya musiman ketika penerimaan mahasiswa baru saja. Alwasilah menegaskan keberhasilan mahasiswa setelah menempuh pendidikan tidak ditentukan oleh prestasi akademik yang tinggi dengan atau masa studi singkat, tetapi lebih dipengaruhi oleh sifat-sifat kepemimpinan, kreativitas,

¹² Wawancara tanggal 9 Februari 2009 di kampus ITT Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1 Terusan Buah Batu Bandung.

kerapihan tampilan, dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, program BEM dan UKM menjadi program pemberdayaan kapasitas sehingga disampaikannya tujuh prinsip yang dapat dilakukan mulai dari peningkatan kemampuan kolektif, demokratisasi pengetahuan, keberpihakan pada lingkungan masyarakat, perubahan pola pikir, komitmen tanpa paksaan, sebagai subjek kegiatan, dan integrasi hasil program dan kegiatan nyata.¹³

Penguasaan disiplin ilmu dan teknologi akan berjalan dengan baik bila didukung oleh kekuatan yang muncul dari dalam individu untuk mendorong individu dalam menguasai kompetensi tertentu. Karakteristik dan profil kompetensi mahasiswa bertaraf dunia (MBD) secara tersirat diibaratkan sebagai kekuatan roda belakang sepeda yang dapat mendorong arah sepeda. Sementara itu, karakteristik yang tersurat sebagai roda depan yang mengatur arah, akan di bawa ke mana sepeda tersebut¹⁴. Selanjutnya, hubungan antara kemampuan yang tampak dan tersembunyi pada diri individu mahasiswa dapat kita simak pada Tabel 2.

Tabel 2
MAHASISWA BERTARAF DUNIA

Yang tersirat	Yang Tersurat
<ul style="list-style-type: none"> • Kematangan berfikir • Cekal dan kental • Bersemangat waja • Berkeyakinan tinggi • Rajin • Berani • Berkeinginan • Sentiasa ingin berada dihadapan dari orang lain • Pemikiran kritis • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai ICT • Komunikasi yang baik • Penggunaan bahasa Inggeris • Inovatif • Menunjukkan etika profesional • Cemerlang dalam akademik • Mempunyai sifat kepemimpinan • Mempunyai pengetahuan dalam organisasi dan pengurusan • Kemahiran sosial • Boleh bekerjasama dalam satu kumpulan • Boleh bekerja dalam suasana global

¹³ Pikiran Rakyat, 15 Mei 2007.

¹⁴ Hamidon dan Norngainy. (2006). "Mahasiswa Bertaraf Dunia (MBD)". Dalam *Mahasiswa Abad 21*. (Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006). pp 79-80.

Tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan kurang menyentuh perubahan pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini ditegaskan Kurniawan (2003) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan proses pembelajaran tidak banyak berubah, antara lain, paradigma dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran, budaya mengajar dan kemampuan dosen, gaya belajar mahasiswa, kurikulum, ketersediaan dan kelengkapan sumber dan alat belajar yang masih menempatkan mahasiswa sebagai objek dalam pendidikan¹⁵.

Kegiatan belajar merupakan komunikasi yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa. Kondisi ini akan membawa kesuksesan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil studi Killen¹⁶ menegaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan oleh dosen dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, yaitu: (1) adanya kejelasan (*clarity*), (2) keragaman beraktivitas (*variety*), (3) berorientasi kepada tugas yang telah ditetapkan (*task orientation*), (4) berfokus pada kegiatannya belajar (*engagement in learning*), (5) merujuk kepada rata-rata keberhasilan mahasiswa itu sendiri (*student success rates*). Berdasarkan hasil studi tersebut maka ada kaitannya kemampuan tugas dosen dalam implementasi komunikasi dan pengelolaan pembelajaran.

Penerapan konsep *soft skills* belum banyak diadopsi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun demikian, program studi Magister Manajemen Pemasaran Universitas Indonesia terdapat mata kuliah *soft skills* wajib (nonkredit) yang diberikan dalam bentuk *workshop*, yaitu *Presentation and Writing Skills* dan *Book Review*. Di Universitas Bina Nusantara, baru-baru ini juga mulai memasukkan mata kuliah bernama *Character Building* untuk semester I-IV. Sementara di Universitas Widyatama saat ini sedang pengembangan *soft skill* dalam kurikulum. Ada 20 kualitas penting seorang juara berdasarkan survei NACE, dipakai sebagai acuan atribut *soft skill*. Tiap program studi per fakultas

¹⁵Kurniawan, O. (2003). "Menata Ulang Proses Pembelajaran di Perguruan tinggi". *Jurnal Teknodik*, No. 13/VII/TEKNODIK/DESEMBER 3003. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Depdiknas, 96 - 114.

¹⁶Abdulhak, I., "Komunikasi Pembelajaran di perguruan Tinggi". *Edutech, Jurnal Teknologi Pendidikan*. (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI, 2004), 1-12

bisa memilih 5-6 atribut yang paling dirasa penting dan sesuai kebutuhan, untuk *embedded* pada beberapa mata kuliah inti.

Ada beberapa upaya strategis yang dengan melibatkan pimpinan universitas, fakultas dn program studi dalam menciptakan iklim pembelajaran *soft skills* pada penyelenggaraan pendidikan guru seni, di antaranya:

- a. Menyusun *soft skills statement* dari lulusan yang diintegrasikan dengan kompetensi lulusan, yang akan menjadi *brand image* lulusan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *soft skills* yang akan dikembangkan oleh mahasiswa baru.
- c. Membuat perencanaan untuk masing-masing tingkat, sehingga tergambaran proses pembangunan karakter yang dikehendaki sampai mahasiswa lulus.

Tabel 3
MATERI *SOFT SKILLS*¹⁷

Tingkat	Materi
I	Transformation of Beliefs Discovering Purpose, Dreams and Goals Physical Intelligence Success Skills(learning, thinking, living skills)
II	Change Management Transformation of Character Building a Winning Team
III	Empathic Communication Creative Intelligence Ethics of Entrepreneurial Intelligence
IV	Relationship and Networking Marketing Yourself Effective Public Speaking

Dalam tataran praktis, proses pembelajaran *soft skills* dalam prakteknya dapat diterapkan pada semua mata kuliah yang dipelajari mahasiswa. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh dosen dan mahasiwa dalam memaknai pentingnya pembelajaran soft skills dalam proses perkuliahan. Hal yang harus dilakukan dosen dalam mengembangkan soft skills, di antaranya:

¹⁷Sailah, I. “Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi”. Tersedia di <http://www.unika.ac.id/lembaga/ljmp/rakerwil/Hasil/tayangan%20kelompok%20III.ppt> [Diakses 7 November 2007].

- a. Menyusun kompetensi mata kuliah;
- b. Aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan mengkonstruksikan ilmu dan teknologi dengan mahasiswa;
- c. Adaptif terhadap perubahan ilmu dan teknologi (mampu menentukan *scientific vision*);
- d. Rajin membaca buku yang bermuatan pengembangan kepribadian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (cara berkomunikasi, saling menghargai, disiplin, komitmen, bertanggung jawab dan senantiasa jujur); dan
- e. Menerapkan sikap edifikasi, menularkan pesan baik (*quotation*) sebelum atau sesudah tatap muka dengan mahasiswa.

Hal yang harus dilakukan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi *soft skills*, di antaranya:

- a. Buat tujuan yang jelas dalam mencitrakan karakter yang diinginkan (sebagai apa);
- b. Mahasiswa ikut terlibat secara aktif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan yang berfokus pada pembentukan karakter;
- c. Mahasiswa mencoba untuk memiliki *role model*, figur orang sukses untuk dipelajari outobiografinya dan tiru kebiasaan menuju hidup sukses. Misalnya ia ingin menjadi pelukis terkenal, musisi ternama, dan sebagainya;
- d. Mahasiswa gemar membaca buku yang bermuatan pengembangan kepribadian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (cara berkomunikasi, bekerja dalam tim, saling menghargai, disiplin, komitmen, bertanggung jawab dan senantiasa jujur); dan
- e. Aktif dalam proses pembelajaran sebagai pembelajar yang partisipatif dan dapat menggunakan sumber belajar multi dimensi.

3. Desiminasi Soft Skill Dilakukan Secara Sinergis

Untuk mengasah berbagai *soft skills*, idealnya seorang mahasiswa memiliki kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan non akademik. Dengan demikian, ketika lulus kuliah, yang diperoleh bukan gelar saja, tetapi kualitas diri untuk terjun ke dunia nyata.

Dalam kegiatan akademik, untuk mendiseminasikan *soft skill* pada para mahasiswa, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari dosen. Para dosen supaya mengerti lebih jauh tentang *soft skill*. Dosen harus bisa jadi *living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas, membimbing perkuliahan dan praktikum, dsb. Kemampuan presentasi dan menulis mahasiswa masih banyak yang belum bagus. Dosen juga harus bisa melatih mahasiswa supaya asertif, supaya berani membicarakan ide. Fenomena mahasiswa menyontek juga jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam *soft skill*. Lihat di Indonesia, korupsi begitu menjamur, karena orang sudah terbiasa tidak jujur sejak masa sekolah, ungunya panjang lebar.

D. Penutup

Dasar dari pendidikan adalah cinta. Dengan demikian, proses pembelajaran di perguruan tinggi akan sukses bila paradigma berpikir dari dosen, mahasiswa dan tenaga administratif dilandasi dengan kesadaran dan kasih sayang untuk mendewasakan peserta didik. Beratnya tugas dan tanggung jawab seorang tenaga pendidik (dosen) sebagai agen pembelajaran dan sebagai model sangat ada hubungannya dengan kompetensi yang harus dimilikinya yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Dengan demikian, empat kompetensi itu akan mewarnai pola pikir, pola tindak, dan pola ucap dalam menjalankan tugas mulyanya.